

PENGALAMAN PSIKOLOGIS REMAJA DI KABUPATEN BANDUNG BARAT MENJADI KORBAN PELECEHAN SEKSUAL DI AREA PUBLIK

Nabilla Jillanieta Effriza*, Susanti Niman, Yosi Maria Wijaya, Yuanita Ani Susilowati, Lidwina Triastuti
Program Studi Keperawatan, Universitas Santo Borromeus, Jl. Parahyangan Raya No.1 Kavling 8, Cipeundeuy,
Padalarang, Bandung Barat, Jawa Barat 40553, Indonesia

*jillanieta@gmail.com

ABSTRACT

Remaja merupakan usia terbanyak yang mengalami pelecehan seksual. Pelecehan seksual merupakan pengalaman traumatik bagi remaja. Tujuan penelitian menggali dan mendapatkan makna pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialami oleh remaja. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sebanyak 10 remaja terpilih dengan teknik purposive sampling bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Pengumpulan data melalui wawancara mendalam semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang berjumlah 3 pertanyaan. Wawancara dilakukan secara langsung dan videocall. Analisa data dilakukan melalui penyusunan tema berdasarkan katagori yang disusun dari koding transkrip verbatim. Hasil ditemukan 3 tema utama pengalaman psikologis remaja korban pelecehan seksual (1) kejadian pelecehan seksual, (2) faktor pencetus pelecehan seksual, (3) dampak yang dialami. Simpulan untuk mengurangi dan menyembuhkan dampak yang dialami korban pelecehan seksual membutuhkan dukungan sosial, dan adanya pendampingan konseling bagi korban.

Kata Kunci: pelecehan seksual; pengalaman; psikologis; remaja

THE PSYCHOLOGICAL EXPERIENCE OF TEENAGERS IN WEST BANDUNG DISTRICT AS SEXUAL HARASSMENT VICTIMS IN A PUBLIC AREA

ABSTRACT

Many teenagers are sexually abused. Sexual harassment is a traumatic experience for adolescents. The purpose of the study is to explore and obtain the meaning of the experiences of sexual harassment that adolescents have experienced. This study used a qualitative research design with a phenomenological approach in 10 participants obtained by purposive sampling technique. Data collection used semi-structured, in-depth interviews using interview guidelines that totalled three questions. Interviews are conducted in person and videocalls. Data analysis prepares themes based on categories compiled from verbatim transcript coding. The results found three themes of psychological experiences of adolescent victims of sexual harassment, namely (1) the incidence of sexual harassment, (2) the triggering factors of sexual harassment, (3) the impact experienced. The conclusion to reducing and healing the impact experienced by victims of sexual abuse requires social support and counselling assistance for victims.

Keywords: adolescent; experiential; psychological; sexual harrasment

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual adalah tindakan dari pelaku yang bertujuan pada hal seksual. Perilaku tersebut dikerjakan tanpa persetujuan korban. Korban pelecehan seksual akan bereaksi negatif seperti malu, benci dan tersinggung (Firman & Syahniar, 2018; Wang, 2022; Crusto, Hooper, & Arora, 2024).. Pelecehan seksual adalah perilaku seksual yang melibatkan kontak fisik maupun non-fisik terhadap alat seksual korban. Tindakan seksual tersebut berupa bersiul, menggoda, melontarkan komentar seksual, pornografi dan menampilan hasrat seksual dan menyentuh bagian tubuh (Komnas Perempuan, 2017) Pelecehan seksual terjadi pada perempuan atau laki-laki dengan prevalensi usia anak 9,13%, usia remaja 57.1% dan dewasa 42.9% (Ferrer-Perez et al., 2021). Usia remaja lebih banyak yang mengalami pelecehan seksual. Remaja perempuan lebih banyak mengalami pelecehan seksual

dibandingkan remaja laki - laki (Mitchell, & Štulhofer, 2021). Remaja berada pada masa yang krusial. Pubertas yang dialami oleh remaja menjadi puncak perkembangan seksual. Identitas sekunder bertumbuh semakin jelas yang jenis kelamin. Remaja juga memiliki turbulensi emosi pada masa pubertas. Hal ini menjadi pencetus nafsu seksual dan minat seksual pada jenis kelamin lain. Selama periode maturitas fisik dan seksual remaja harus mampu bertanggung jawab terhadap fungsi seksual. Bila, remaja tidak memiliki tanggungjawab seksualitas akan memicu salah pergaulan dan berdampak adanya kelahiran anak pada masa remaja (Adebayo, &Isiakpona, 2012).

Pelecehan seksual merupakan peristiwa traumatis bagi korban. Korban harus segera mendapatkan penanganan untuk mencegah dampak buruk. Dampak tersebut berupa disosiasi, masalah tidur, melakukan percobaan bunuh diri, dan stres pasca trauma/PTSD (Briere & Runtz, 2017). Dampak psikologis yang dialami oleh korban pelecehan seksual berupa rasa tidak berharga, malu, tertekan, ketakutan, hilangnya kepercayaan diri dan tidak mampu bertindak (Komnas Perempuan, 2018). Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menggali dan mendapatkan makna pengalaman pelecehan seksual dari partisipan remaja karena peneliti melihat belum banyak ditemukan artikel mengenai pengalaman remaja korban pelecehan seksual yang ditinjau dari sisi pengalaman psikologis berdasarkan keilmuan keperawatan. Tujuan penelitian mengeksplorasi pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialami oleh remaja sehingga menjadi dasar penyusunan intervensi keperawatan jiwa pada korban yang berusia remaja

METODE

Penelitian dilakukan secara kualitatif menggunakan desain fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dipilih agar dapat mendeskripsikan pengalaman masing – masing remaja sebagai partisipan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendapatkan makna pengalaman pelecehan seksual yang pernah dialami oleh remaja di Kabupaten Bandung Barat. Proses rekrutmen partisipan dilakukan melalui penyebaran informasi melalui sosial media facebook dan Instagram. Informasi berisi tentang remaja yang memiliki pengalaman pelecehan seksual di tempat umum dapat berpartisipasi dalam penelitian dan menghubungi nomor Whatsapp tim peneliti. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 10 remaja (8 perempuan dan 2 laki – laki) yang terpilih berdasarkan teknik purposive sampling. Instrumen pengumpulan data berupa pedoman wawancara semi terstruktur. Wawancara melalui in-depth interview dengan pertanyaan terbuka. Isi pertanyaan pada pedoman wawancara (1) Pengalaman pelecehan seksual (2) Penyebab pelecehan (3) Akibat dari peristiwa tersebut. Wawancara dilakukan secara langsung kepada 5 orang partisipan, dan 5 orang lainnya dilakukan melalui videocall. Pengumpulan data wawancara mendalam menggunakan alat perekam MP 4. Proses analisa data dilakukan secara manual dengan mendengarkan hasil wawancara secara berulang – ulang, membuat verbatim, selanjutnya melakukan koding dan menyusun tema

HASIL

Terdapat tiga tema utama dari hasil analisa data: Kejadian Pelecehan Seksual

Pengalaman pelecehan seksual yang dialami para partisipan memiliki ceritanya masing-masing dalam bentuk verbal maupun nonverbal, diberbagai tempat oleh pelaku yang dikenal maupun tidak dikenal.

“Waktu diangkutan umum itu ada laki-laki kondisinya itu kayanya lagi mabok tiba-tiba dia duduknya disamping saya. Karena penumpang enggak nyaman saya coba pindah ketempat yang jauh dari orang itu.” (Nada bicara partisipan terbata-bata seolah sedang mengingat kejadian itu) pas mau pindah orang itu malah memegang bokong saya dan itu buat saya trauma sampai tidak mau naik angkutan umum lagi (Partisipan memperlihatkan ekspresi shock).” (P1)

“Dia ngajak ke salah satu tempat katanya untuk istirahat, dan katanya tempat itu adalah kosan salah satu dari mereka. Nah udah gitu, saya ikut, gak lama saya tiba-tiba dikunci terus (Partisipan memberi jeda beberapa detik seolah sulit untuk mengatakannya) mereka melakukan kaya begitu secara bergantian, dan saya juga saat itu melawan saya gak diem (Nada bicara terbata-bata) tapi karena 2 lawan 1 cowok-cowok tenaganya kan agak gede, jadi ya gabisa apa-apa.”(P7)

“Aku mabok tapi masih sadar gitu pas udah lagi mabok muntah-muntah dibopong tuh kekamar sama 1 temen aku dan pemuka agama itu, udah aku baring temen aku keluar bantuin yang mabok 1 lagi, terus si bapak menggrepe-grepe gitu lah”(Partisipan diam sejenak, ekspresi sedih) (P9)

Faktor Pencetus Pelecehan Seksual

Faktor pencetus pelecehan seksual pada para partisipan dikarenakan kondisi pelaku, korban dan lingkungan yang mendukung. Beberapa partisipan juga kebingungan mengapa mereka mengalami pelecehan seksual.

“Aku gatau kenapa aku dilecehin, pakaian aku saat itu bukan kaya pakaian anak-anak yang terbuka gitu, kaya biasa aja. Jadi aku bingung kenapa.” (Ekspresi partisipan tampak kebingungan) (P2)

“Menurut saya kesalahan itu memang dari bapak itu sendiri yang dia tuh emang ternyata memiliki niat yang sudah tidak benar sudah ingin melecehkan saya dengan cara itu. Dia mengambil kesempatan banget dalam kesempatan itu.”(Nada bicara partisipan meninggi, ekspresi marah) (P4)

“Karena saya tuh yang nyetir motor terus karena jaket saya tuh ga di seleting sampai atas gitu terus temen saya juga gapake jaket dijalan tuh kondisinya saya yang nyetir motor jadi pas itu tuh dada saya neplak gitu terus temen saya bajunya nerawang juga.” (Partisipan menjelaskan dengan terbata-bata)(P6)

Dampak yang dialami

Semua partisipan mengalami trauma akibat pelecehan yang dialami, selain trauma partisipan mengalami gangguan harga diri, mengubah cara berpakaian dan menarik diri.

“Pertama, saya jadi lebih (berpikir, bola mata menatap ke atas) kayak punya trauma seandainya naik angkutan umum. Terus kedua, kalau liat cowok mabuk atau minum kayak aduh gak bisa banget liatnya, gak bisa deh liat orang kaya gitu” (P1)

“Trauma banget sih pokonya takut, kaya nongkrong juga sama cowo lebih ke mikir- mikir” (Ekspresi partisipan menjadi was-was) (P10)

“Dampaknya saya jadi merasa bahwa saya tuh tidak suci lagi, saya jadi merasa insecure, tidak ada harga diri lagi, kotor ya gitulah.”(Nada bicara partisipan melemah, partisipan terlihat malu untuk berbicara)(P4)

“Saya menjadi tidak percaya diri untuk memakai baju atau saya menjadi lebih memilih-milih pakaian agar tidak menampilkan dada terlalu jelas (Partisipan sambil menunjukkan pakaian yang sedang dipakainya). Sampai sekarang saya selalu memakai pakaian yang oversize.” (P3)

“Setelah kejadian itu saya benar benar tidak mau kekampus sama sekali, sekalipun kekampus hanya kelas dan langsung pulang. (Partisipan gelisah) Tidak berani melewati ruangan beliau.” (P5)

“Takut untuk bersosialisasi lagi, takut untuk bercerita juga, gak tau harus cerita ke siapa (Partisipan menitikan air mata) (P7)

PEMBAHASAN

Pengalaman merupakan kejadian yang pernah dihadapi, dilalui dan dirasakan, baik lama ataupun baru (Mapp .,2008). Pelecehan seksual merupakan tindakan yang tidak pernah diharapkan, terkait paksaan untuk melakukan kegiatan seksual melalui fisik, verbal, dan apapun yang berhubungan dengan seksual (Låftman et al.,2021; Madsen, & Nielsen,2023). Pelecehan seksual sering disertai tindakan hinaan atau ancaman yang mengganggu kesejahteraan korban (Dehghan & Shahrabaki, 2023; Slaatten et al.,2023). Hasil penelitian ini mendapatkan partisipan mengalami pelecehan seksual berupa sentuhan seksual yang dilakukan dengan rabaan dan sentuhan dari pelaku.Selain rabaan dan sentuhan, partisipan juga mengalami pelecehan seksual berbentuk verbal. Pelecehan seksual verbal atau sering disebut sebagai catcalling (Leigh,Thomas,& Davies, 2021; Farkas et al.,2020). Catcalling adalah memakai kata yang tidak sopan, diungkapkan secara verbal atau non-verbal di tempat umum seperti jalan raya, trotoar, dan terminal Bus. Catcalling verbal biasanya berupa siulan atau komentar terhadap penampilan dwanita. Catcalling nonverbal berbentuk lirik atau sikap fisik yang bertindak untuk memberikan penilaian terhadap penampilan seorang wanita (Chhun, 2011; DelGreco, Ebesu, & Denes, 2021).Berbagai macam faktor-faktor penyebab terjadinya pelecehan pada partisipan seperti kondisi korban, pelaku serta lingkungan. Terjadinya kejahatan diperkuat keadaan, kondisi lingkungan dan tempat korban berada, yang bisa mencetuskan niat pelaku berbuat kejahatan seksual. Tidak jarang pula kejahatan juga dipicu oleh faktor memanfaatkan kedekatan antara pelaku dengan korban, seperti hubungan darah, saudara dan kerabat (Marzuki, Prasetyo, & Martha, 1995).

Penyebab terjadinya pelecehan seksual berdasarkan studi sebelumnya adalah “victim precipitation”, yaitu situasi korban baik dari segi posisi dan perilaku yang dengan sengaja atau tidak sengaja mendorong adanya tindak pidana perkosaan (Kristiani, 2014; Herrera, & McCarthy,2023). Victim precipitation ini dapat berbentuk pakaian yang digunakan, berada dilingkungan yang sepi, dan seorang diri.Sesuai dengan literatur yang menuliskan: menurut opini masyarakat, memakai pakaian provokatif akan lebih mengundang tindakan kejahatan, terutama pelecehan dan kekerasan seksual (Lennon et al., 2017; Geldolf et al.,2021).Pelecehan seksual yang dialami akan menimbulkan dampak pada korban.Penelitian ini menemukan bahwa pelecehan seksual memberikan dampak negatif. Sebagian besar menjawab bahwa mereka merasakan ketakutan dan trauma. Tingkah laku partisipan menjadi berubah yaitu menghindari pelaku dan merubah cara berpakaian yang lebih tertutup.Dampak

psikososial yang dialami para korban ialah menarik diri, mengurung diri. Perasaan pada korban pelecehan seksual adalah malu, menurunnya rasa percaya diri, merasa sebagai kesalahan diri sendiri dan rasa rendah diri. Kondisi ini sesuai dengan studi sebelumnya bahwa korban akan cenderung menyalahkan dirinya atas kejadian pelecehan seksual yang terjadi (Fuadi, 2011; Almanza, Romero-Mendoza, & Gómez San Luis, 2022).

SIMPULAN

Pengalaman pelecehan seksual memberi dampak yang sangat merugikan pada korban baik secara psikologis dan fisik. Pelecehan seksual menjadi masalah yang harus diatasi agar dapat membuat terwujudnya rasa aman dan nyaman bagi warga khususnya remaja. Pada penelitian ini tereksplorasi bahwa pelecehan seksual dapat dilakukan oleh orang asing maupun orang yang dikenal. Bentuk pelecehan seksual yang dialami pun beragam dimulai dengan pelecehan seksual ringan seperti verbal hingga berat seperti pemerkosaan. Pelecehan seksual mengakibatkan dampak negatif bagi para korban. Dampak psikologis yang didapatkan dapat berbeda, karena setiap individu mempunyai kepribadian, kemampuan koping, serta suport sosial berbeda. Walau efeknya berbeda, namun secara umum hasil penelitian ini memperlihatkan adanya pengalaman traumatis pada korban pelecehan seksual. Korban maupun remaja saat berhadapan dengan situasi yang mengarah pada kemungkinan pelecehan seksual harus bersikap tegas. Apabila korban mengalami stress atau trauma, segera cari bantuan. Diperlukan juga suatu pendampingan dari keluarga serta perawat jiwa dengan memberikan motivasi, penguatan dan terapi untuk menyembuhkan trauma yang dialami para remaja korban pelecehan seksual yang bertujuan agar remaja mampu menyelesaikan permasalahannya atau meningkatkan kemampuan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebayo, O., & Isiakpona, C. D. (2012). The role of libraries in curbing teenage pregnancy in nigeria. *Gender and Behaviour*, 10(1), 4470-4479.
- Almanza Avendaño, A. M., Romero-Mendoza, M., & Gómez San Luis, A. H. (2022). From harassment to disappearance: Young women's feelings of insecurity in public spaces. *PloS one*, 17(9), e0272933. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0272933>
- Briere, J., Runtz, M., Eadie, E., Bigras, N., & Godbout, N. (2017). Disengaged parenting: Structural equation modeling with child abuse, insecure attachment, and adult symptomatology. *Child abuse & neglect*, 67, 260-270.
- Chhun, B. (2010). Catcalls: Protected speech or fighting words. *T. Jefferson L. Rev.*, 33, 273.
- Crusto, C. A., Hooper, L. M., & Arora, I. S. (2024). Preventing Sexual Harassment in Higher Education: A Framework for Prevention Science Program Development. *Journal of prevention* (2022), 45(4), 501–520. <https://doi.org/10.1007/s10935-024-00780-4>
- DelGreco, M., Ebesu Hubbard, A. S., & Denes, A. (2021). Communicating by Catcalling: Power Dynamics and Communicative Motivations in Street Harassment. *Violence against women*, 27(9), 1402–1426. <https://doi.org/10.1177/1077801220927085>
- Dehghan, M., & Mangolian Shahrabaki, P. (2023). Editorial: Sexual harassment in the workplace: prevalence, etiologies, prevention and management strategies. *Frontiers in public health*, 11, 1332131. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1332131>
- Farkas, A. H., Scholcoff, C., Machen, J. L., Kay, C., Nickoloff, S., Fletcher, K. E., & Jackson,

- J. L. (2020). The Experience of Male Physicians with Sexual and Gender-Based Harassment: a Qualitative Study. *Journal of general internal medicine*, 35(8), 2383–2388. <https://doi.org/10.1007/s11606-020-05695-4>
- Ferrer-Perez, V. A., Delgado-Alvarez, C., Sánchez-Prada, A., Bosch-Fiol, E., & Ferreiro-Basurto, V. (2021). Street Sexual Harassment: Experiences and Attitudes among Young Spanish People. *International journal of environmental research and public health*, 18(19), 10375. <https://doi.org/10.3390/ijerph181910375>
- Firman, F., & Syahniar, S. (2015). Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Researchgate. net*, (Pencegahan Pelecehan Seksual Remaja Melalui Layanan Informasi Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning di Sekolah Menengah Atas (SMA)).
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika psikologis kekerasan seksual: Sebuah studi fenomenologi. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam*, 8(2).
- Geldolf, M., Tjtgat, J., Dewulf, L., Haezeleer, M., Degryse, N., Pouliart, N., & Keygnaert, I. (2021). Sexual violence in medical students and specialty registrars in Flanders, Belgium: a population survey. *BMC medical education*, 21(1), 130. <https://doi.org/10.1186/s12909-021-02531-z>
- Herrera, J., & McCarthy, B. (2023). Street Harassment Interpretations: An Exploration of the Intersection of Gender and Race/Ethnicity, and Mediator Variables. *Violence against women*, 29(3-4), 453–474. <https://doi.org/10.1177/10778012221094067>
- KOMNAS Perempuan. 2017. “Kekerasan Seksual: Kenali Dan Tangani! 15 Bentuk Kekerasan Seksual.” *Komnas Perempuan*. Di akses dari [https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul dan Pedoman/Kekerasan Seksual/15 BTK KEKERASAN SEKSUAL.pdf](https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/Modul%20dan%20Pedoman/Kekerasan%20Seksual/15%20BTK%20KEKERASAN%20SEKSUAL.pdf).
- Komnas Perempuan. (2018). Tergerusnya ruang aman perempuan dalam pusaran politik. Retrieved from https://www.komnasperempuan.go.id/file/pdf_file/2018/Publikasi/Catatan%20Tahunan%20Kekerasan%20Terhadap%20Perempuan%202018.pdf
- Kristiani, M. D. (2014). Kejahatan kekerasan seksual (perkosaan) ditinjau dari perspektif kriminologi. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 3(3), 44124.
- Låftman, S. B., Bjereld, Y., Modin, B., & Löfstedt, P. (2021). Sexual jokes at school and psychological complaints: Student- and class-level associations. *Scandinavian journal of public health*, 49(3), 285–291. <https://doi.org/10.1177/1403494820974567>
- Leigh, S., Thomas, A. G., & Davies, J. (2021). The effects of sex and outcome expectancies on perceptions of sexual harassment. *PloS one*, 16(12), e0261409. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0261409>
- Lennon, S. J., Adomaitis, A. D., Koo, J., & Johnson, K. K. (2017). Dress and sex: a review of empirical research involving human participants and published in refereed journals. *Fashion and Textiles*, 4(1), 1-21.
- Madsen, I. E. H., & Nielsen, M. B. D. (2023). Work-related sexual and gender harassment:

- conceptual challenges and the need for evidence-based prevention. *Scandinavian journal of work, environment & health*, 49(7), 449–452. <https://doi.org/10.5271/sjweh.4121>
- Mapp, T., 2008. Understanding phenomenology:the lived experience. *British Journal of Midwifery*, May 2008, vol 16, no 5
- Marzuki, S., Prasetyo, E., & Martha, A. E. (1995). *Pelecehan Seksual (Pergumulan antara Tradisi Hukum dan Kekuasaan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mitchell, K., & Štulhofer, A. (2021). Online sexual harassment and negative mood in Croatian female adolescents. *European child & adolescent psychiatry*, 30(2), 225–231. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01506-7>
- Slaatten, H., Haugland, B. S. M., Bjørknes, R., Fyhn, T., Tveito, T. H., Poteat, V. P., & Breivik, K. (2023). Stop Sexual Harassment: A study protocol for a cluster randomised controlled trial in secondary schools in Norway. *Frontiers in public health*, 10, 1051983. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1051983>
- Wang H. (2022). Legislative and judicial responses to workplace sexual harassment in mainland China: Progress and drawbacks. *Frontiers in public health*, 10, 1000488. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1000488>

